

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *NGEJALANG*
MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN**

(Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat)

(Skripsi)

Oleh
DESKA AMARINDA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

SOCIETY TRUST ABOUT NGEJALANG TRADITION ON LAMPUNG SAI BATIN

In Pekon Gunung Kemala, Way Krui Sub-District, Pesisir Barat

By

DESKA AMARINDA

The purpose of this research is to know about public's faith to tradition of "Ngejalang" Lampung Sai Batin in Pekon Gunung Kemala, Way Krui sub-district, Pesisir Barat, The type of this research was qualitative, involve 5 people as informan. The data collection techniques in this research was applied by interview, observation, and documentation in the research sites.

The results show that People Lampung Saibatin's Faith to "Ngejalang" tradition has decreasingly. This is indicated by not all informants know about the origin of *Ngejalang*, the ways and procedures used in the *Ngejalang* tradition of the perpetrator community is better understood and sorted systematically. Factors causing changes *Ngejalang* tradition is considered troublesome, busy family, respective disappearance and lack of interest in following the tradition. The preservation of *Ngejalang* tradition is not done only wishes that are expected. Local wisdom *Ngejalang* tradition is a relationship, bringing *Pahar* as a complementary custom, then roll the mattress as a seat. The meaning of *Ngejalang* as a gathering event. Then *Ngejalang's* function is to send a prayer, or pray together.

Keywords: change, ngejalang, Lampung's tradition

ABSTRAK

KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *NGEJALANG* MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN

Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir
Barat

Oleh

DESKA AMARINDA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Lampung Sai Batin terhadap tradisi *Ngejalang* sudah semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan tidak semua informan tau mengenai asal usul *Ngejalang*, cara dan prosedur yang digunakan dalam tradisi *Ngejalang* masyarakat pelaku lebih paham dan diurutkan secara sistematis. Faktor penyebab perubahan *Ngejalang* tradisi dianggap merepotkan, kesibukan keluarga masing-masing, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut. Pelestarian tradisi *Ngejalang* tidak dilakukan hanya keinginan saja yang diharapkan. Kearifan lokal tradisi *Ngejalang* yaitu silaturahmi, membawa *Pahar* sebagai pelengkap adat, kemudian menggelarkan kasur sebagai tempat duduk. Makna *Ngejalang* sebagai ajang silaturahmi. Kemudian fungsi *Ngejalang* adalah mengirim doa, atau berdoa bersama-sama.

Kata Kunci: kepercayaan, *ngejalang*, tradisi masyarakat Lampung

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *NGEJALANG*
MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN**

(Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat)

Oleh
DESKA AMARINDA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi

: **KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP TRADISI NGEJALANG
MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN
(Di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan
Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat).**

Nama Mahasiswa

: *Deska Amarinda*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416011024

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

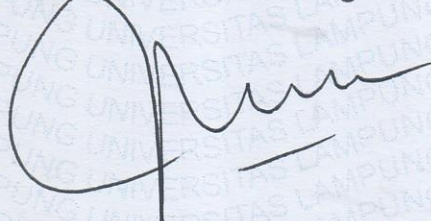
1. **Komisi Pembimbing**



Drs. Abdulsyani, M.I.P.

NIP 19650616 199103 1 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**



Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Abdulsyani, M.I.P.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dra. Anita Damayantie, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Februari 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Februari 2018
Yang membuat pernyataan,



Deska Amarinda
NPM. 1416011024

RIWAYAT HIDUP



Deska Amarinda, dilahirkan pada tanggal 08 Desember 1995 di Pasar Ulu, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Husen Arada dan Ibu Mazni Helina.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain : Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Ulu pada tahun 2000. Kemudian melanjut ke Sekolah Dasar Negeri Sukanegara pada tahun 2002. Setelah itu melanjut ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2008, serta tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai organisasi yaitu anggota bidang Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi dan bergabung dalam Presidium Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2016-2017 sebagai Sekretaris Umum. Selain itu, terdaftar sebagai Bendahara Eksekutif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (BEM FISIP) pada periode 2017-2018. Pada bulan Januari-Februari 2017 penulis

mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Ramayana, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Jika kau berusaha maka kau akan temukan, jika kau berdoa maka akan sampai”

(Deska Amarinda)

“Melangkahlah meski kau tak tau arah, berdirilah untuk tetap tegak dan raihlah
meski rintangan menghadang, karna badai akan menyisakan pohon-pohon yang
kuat”

(Deska Amarinda)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan,
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada

Tuhanmulah hendaknya kamu berharap ”

(Qs. Al Insyirah : 6-8)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur Ku persembahkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, karunia dan kekuatan yang telah Allah berikan kepada hidupku. Atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan senantiasa bersabar dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan segenap hati kupersembahkan skripsi ku ini kepada Keluarga tercinta, Bapak Husen Arada dan Ibu Mazni Helina serta Kakak ku Yaya Iga Yetni dan adik ku Derly Alka Putra atas dukungan moril dan materil, mendoakan yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya, kasih sayang, motivasi, dorongan, semangat, nasehat dan pengorbanan yang luar biasa yang mereka berikan kepadaku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Drs. Abdulsyani, M.I.P dan Dra. Anita Damayantie, M.H.

Selaku dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk penulis.

Keluarga Besar HMJ Sosiologi Universitas Lampung.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngejalang* Masyarakat Lampung SaiBatin (Di PekonGunungKemala, Kecamatan Way Krui, KabupatenPesisir Barat)”**. Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Terwujudnya skripsi ini, telah melibatkan berbagai pihak yang dengan rela membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini. Sehingga penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Penguasa Alam Semesta, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan serta suritauladan yang baik.
2. Ucapan terima kasih untuk tersegalanya bagi hidupku, kepadaKedua orang tuaku Ayah dan Mak (Ibu) merupakan inspirasi terbesar bagi penulis, tidak terbayangkan betapa bangganya aku mempunyai dua orang tua terhebat seperti kalian. Terimakasih telah membesarkan Deska menjadi anak yang kuat dan tidak pernah menyerah. Maaf belum bias menjadi kebanggaan kalian tapi percayalah tidak pernah surut tekad ini untuk membahagiakan

dan membanggakan kalian. Terimakasih Ayah dan Mak (Ibu) yang telah memberikan dan mengorbankan semuanya yang tiadatara untuk penulis. Terimakasih yang begitu besar dan takakan pernah usai untuk kedua orang tuaku yang senantiasa berdoa untuk sesuatu yang terbaik buat anaknya, cinta, kasih sayang, perhatian, motivasi, saran, kesabaran, dan semangat yang tidak pernah ada habisnya demi keberhasilan anaknya. Semoga Allah memberikan kita umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan agar bersama-sama kita dapat menikmati keberhasilanku dimasa depan.

3. Kakak Ku Yuyu IgaYetni yang di panggil “Dang” dalam keluarga dan Adek Ku Derly Alka Putra yang telah memberikan semangat dukungan, perhatian, motivasi, saran, doa serta katata-kata yang menyejukkan jiwa. Terimakasih selalu menghawatirkan adekmu dimana pun dank apan pun, terimakasih selalu menjadi kakak terbaik untuk adekmu ini yang selalu berusaha dan beroda untuk cepet menyelesaikan tugasnya dan selalu ada buat deska. Untuk Adekku terimakasih selalu menghawatirkan Ngah Ka di sini, terimakasih atas semangat dan hiburan serta kelucuan yang diberikan. Jangan bandel ya dek jadi adeknya Ngah Ka yang selalu nurut ya. Ngahka berharap semoga kedua kakak mu ini bias menjadi inspirasi dan contoh yang baik untukmu.
4. Untuk Udo Ku Robby Ruyudha, S.I.P yang selalu memantau deska dimana pun berada, terimakasih do selalu ada saat Deska seneng dan sedih, terimakasih selalu mengarahkan, mengajarkan, memberikan motivasi, semangat, saran dan nasehat terimakasih atas semuanya do, terimakasih atas perhatian dan bantuan yang selalu udo berikan.

5. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Drs. Abdulsyani, M.I.P selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan semangat dan dukungan untuk tidak pernah putus asa. Terimakasih atas bimbingan, arahan, saran serta masukan yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Anita Damayantie, M.H selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang begitu luar biasa yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Drs. Suwarno, M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberikan semangat, motivasi dan membantu penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
11. Seluruh Tenaga Pendidik Jurusan Sosiologi yang telah mewariskan ilmu dan pengalamannya selama penulis menjalani masa studi.
12. Mbak Vivi, selaku staf administrasi jurusan yang dengan sabar memberikan pelayanan yang maksimal bagi penulis dan juga jurusan.

13. Bang Puput yang selalu menolong segala urusan di akademik dan sering menasehatiku untuk segala urusan, terimakasih sudah membantu selama penelitian.
14. Teruntuk di Kau Bang O Ku (Rio Permono/ Bang Olek) yang selalu ada dalam setiap cerita harianku, terimakasih atas semangat, arahan, motivasi, nasehat, saran dan masukan setiap hari yang begitu luar biasa, terimakasih telah menjadi pembimbing dosen luar kampusku, termakasih atas penguatan mental yang kadang aku sudah optimis tapi menjadi pesimis karena mengambil dan memikirkan tentang buruknya dulu, meskipun buruknya tak pernah kau berikan. Terimakasih atas pengorbanan dan pertolongannya, terimakasih atas semua jerih payahnya.
15. Terimakasih untuk abang-abang dan mbak-mbak kesayanganyang seperti keluarga sendiri terutama untuk Bang Zirwan Siddik, S. Sos, Siti Martina Napitupulu, S. Sos (Mami), Bang Irfan Thama S. Sos, Bang Rizki S. Sos, Bang Sugeng, Bang Armando Istari, Bang Rifat Vicron, Bang Riangga setiawan, Bang Bowo, Bang Wayan Dika, Bang Ipin, Bang Heru, terima kasih banyak sudah menjadi abang-abang dan mbak-mbak sekaligus saudara dan memberikan semangat, motivasi, saran, dan memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga, menciptakan warna-warni perjalanan selama menjadi mahasiswa tak akan pernah terlupakan.
16. Untuk weluwer ssahabat-sahabat terbaikku yang takkan pernah terlupakan dan sahabat seperjuangan Ade Antika yang begitu sabar dan tegar menemani dari awal maba sampe sekarang, RifaAtul yang trepance kedua yang omongannya sekitaran jodoh terus, Dian Oktavia yang keseringan

membre dan kadang nangis kalau sedang dengar cerita orang, Melita Ramadhani (mamah) yang mempunyai solusi terbaik buat anak-anak welunya tapi sering di bully maafin kita ya mah, Ira Ferianti yang terpance di welu-welu alasannya banyak banget kalau telat haha, Dewi Rejeki yang kerjanya nyuci melulu setiap hari, Dina Melan Sari yang seketika galau ketika mantan mampir untuk nanyain kabar jangan bawa bapper din haha, Dewi Puspus yang begitu dewasa dalam mengatasi masalah dan begitu banyak pemahaman-pemahaman akan cinta jadi yang butuh saran atau masukan tentang cinta kedia saja, Oktiana Sari yang mau nikah duluan sana ok pecahin telornya welu-welu. Terimakasih telah menjadi sahabat yang senantiasa mengingatkan urusan dunia dan akherat, terimakasih telah memberikan warna warni kehidupan dan sayang sama aku, love you guys and I miss you.

17. Untuk sahabat terbaikku yang dari dulu sampai sekarang, yang selalu ada, yang gokil dan kadang menyebelin tapi aku sayang kalian Feni, Parmin (Mei), Yuresa, Ade, dan Robi terimakasih sudah ada dalam keadaan suka dan duka, memberikan motivasi, saran dan doa kalian.
18. Adik-adik Sosiologi yaitu Maratus, Yosi, Bobbi, Tiara, Nadia, Heri, Raje, Wijay dan Fikri yang telah memberikan dukungannya selama ini.
19. Teruntuk Keluarga Kontrakan Umat Mba Lina terimakasih sudah membimbing dari awal mulai ngontrak sampai sekarang, dan mengajarkan menyatukan hati supaya bisa mandiri, Ida, Yetong, Sri, Devio, Ika, Tyah, Muti, Enti, Mba Tanti, TehYuni, Mba Dewi terimakasih atas kegokilan dan perhatian serta semangat yang diberikan, terimakasih sudah

memberikan keseharian yang penuh warna sampai saat ini, kalian luar biasa.

20. Keluarga KKN Ku di Desa Ramayana, Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah terimakasih sudah begitu perhatian, memberikan ilmu dan pengalaman yang banyak.

21. Teman-teman KKN 2017 di Desa Ramayana, Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, terimakasih atas kebersamaannya, kasih sayang, dan semangatnya selama ini.

22. Terimakasih kepada informan yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini terimakasih banyak.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua dan semoga karya sederhana ini dapat menjadi suatu bacaan yang bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, 21 Februari 2018
Penulis,

Deska Amarinda
NPM 1416011024

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRACT

ABSTRAK

HALAMAN JUDUL DALAM

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

RIWAYAT HIDUP

MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	11
1. Piil Pesenggir	11
1.1 <i>Nemui Nyimah</i>	11
1.2 <i>Nengah Nyapur</i>	12
1.3 <i>Sakai Sambaian</i>	12
1.4 <i>Juluk Adek</i>	13
2. Refresentasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung (Piil Pesenggiri : Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sambaian)	13
B. Kepercayaan	15
C. Pengertian Tradisi	16
D. Pengertian Kearifan Lokal	19
E. Masyarakat	20
F. Tradisi Ngejalang atau Ziarah	24

G. Hasil Penelitian Terdahulu	35
H. Kerangka Pikir	39
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Fokus Penelitian	44
D. Penentuan Informan	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Wawancara Mendalam	46
2. Dokumentasi	46
3. Observasi	47
F. Analisis Data	48
1. Reduksi Data	49
2. Penyajian Data	49
3. Penarikan Kesimpulan	50
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Pekon Gunung Kemala	52
1. Sejarah Pemerintahan Pekon Gunung Kemala	52
2. Struktur Pemerintahan Pekon Gunung Kemala	53
B. Kondisi Geografis	53
1. Letak dan Batas Wilayah	53
2. Orbisitas	54
3. Sarana dan Prasarana	54
4. Sketsa Wilayah Pekon Gunung Kemala	55
C. Kondisi Demografi	55
1. Jumlah Penduduk	55
2. Pembagian Administrasi Daerah	56
D. Kondisi Sosial Budaya	56
1. Kondisi Sosial	56
a. Status Keadaan Berdasarkan Gelar	56
b. Strata Tempat Tinggal	57
2. Kondisi Budaya	57
a. Silsilah	57
b. Prinsip Budaya atau Pandangan Hidup Masyarakat Gunung Kemala	57
c. Tradisi Utama Masyarakat Pekon Gunung Kemala Selain Tradisi <i>Ngejalang</i>	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan	61
B. Hasil dan Pembahasan	66
1. <i>Ngejalang Pangan</i>	66
1. Asal Usul <i>Ngejalang Pangan</i>	66
2. Tata Cara dan Prosedur Pelaksanaan Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	72
3. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	86

4. Pelestarian Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	89
5. Nilai kearifan lokal, fungsi, makna dan tujuan dari tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	92
2. <i>Ngejalang Kubokh</i>	99
1. Asal Usul Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	99
2. Tata Cara dan Prosedur Pelaksanaan Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	104
3. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	120
4. Pelestarian Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	123
5. Nilai kearifan lokal, fungsi, makna dan tujuan dari tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	126

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	134
B. Saran	136

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Per Pekon Kecamatan Way Krui Tahun 2015 ...	44
Tabel 2.	Sejarah Kepala Desa Pekon Gunung Kemala.....	53
Tabel 3.	Sarana dan Prasarana Pekon Gunung Kemala.....	54
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Pekon Gunung Kemala	55
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Dan Pemeluknya	55
Tabel 6.	Pembagian Administrasi Wilayah	56
Tabel 7.	Asal Usul Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	70
Tabel 8.	Tata Cara Dan Prosedur Pelaksanaan Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i> ..	83
Tabel 9.	Faktor Perubahan Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	88
Tabel 10.	Pelestarian Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	91
Tabel 11.	Nilai Kearifan Lokal, Fungsi Maknadan Tujuan Tradisi <i>Ngejalang Pangan</i>	97
Tabel 12.	Asal Usul Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	102
Tabel 13.	Tata Cara Dan Prosedur Pelaksanaan Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i> ..	117
Tabel 14.	Faktor Perubahan Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	122
Tabel 15.	Pelestarian Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	125
Tabel 16.	Nilai Kearifan Lokal, Fungsi Makna dan Tujuan Tradisi <i>Ngejalang Kubokh</i>	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	39
Gambar 2. Sketsa Wilayah Pekon Gunung Kemala.....	57

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai berbagai ragam kebudayaan, tapi semakin modernnya suatu bangsa maka semakin menyusutnya suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang ada lama kelamaan akan hilang jika masyarakat Indonesia sendiri tidak bisa melestarikan atau mempertahankan jati diri suatu bangsa. Indonesia kaya akan budaya, membuat semua orang terpana akan keindahan budaya yang ada. Bukan cuma penduduk asli Indonesia saja yang menikmati indahnya, tetapi masyarakat pendatang juga mengagumi akan keindahan budaya yang tercipta.

Indonesia terdiri berbagai suku bangsa, bahasa dan agama, Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri banyak pulau dan provinsi. Provinsi Lampung yang terdiri dari banyak kabupaten yang kaya akan nilai-nilai luhur dan tradisi. Masyarakat Lampung yang disebut *Ulu Lampung* merupakan bagian dari tatanan masyarakat budaya nusantara yang berada di Provinsi Lampung termasuk yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat kaya akan tradisi, salah satu tradisi yang ada yakni tradisi *Ngejalang* atau yang sering disebut dengan ziarah.

Tradisi *Ngejalang* (ziarah) adalah tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun menurung yang dipercaya dan dilakukan masyarakat Lampung Sai Batin untuk mengirim doa terhadap arwah moyang. Tradisi ini hanya dilakukan oleh pihak laki-laki atau laki-laki dari keluarga yang telah makamkan dikuburan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (Soekanto, 2012) menjelaskan, bahwa prinsip garis keturunan patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk didalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu.

Cara yang dilakukan masyarakat untuk menjakankan tradisi *Ngejalang* sangat unik dari mulai menyiapkan *Pahar* (nampan yang besar) kemudian diisi makananan yang ringan berupa kue kebangsaan orang Kruai atau Lampung Sai Batin yaitu kue tat untuk tahap pertama. Kemudian *Pahar* diganti dengan makanan padat berupa nasi, dan lauk pauk. Masyarakat antusias terhadap tradisi ini sehingga mereka menjalankan kegiatan ini dengan perencanaan dan rasa semangat, sehingga makanan yang akan disajikan telah siap dihidangkan secara rinci.

Acara *Ngejalang* ini dihadiri masyarakat dan tokoh adat dalam memimpin proses tersebut sehingga acara berjalan dengan sesuai dengan rencana, awalnya acara dibuka oleh pemimpin dan dilakukan doa setelah doa berlangsung maka baru dilakukan acara makan-makan bersama. *Ngejalang* dulunya dilakukan dikuburan sekarang sudah dilaksanakan di area kuburan pada pinggir jalan sehingga jalan di

samping kuburan tampak penuh oleh masyarakat tetapi ada juga di adakan dimasjid. Setelah itu sebelum acara itu dimulai maka masyarakat mempersiapkan kasur untuk tempat duduk dan tempat berdoa masyarakat.

Tradisi *Ngejalang* atau ziarah pada masyarakat Lampung Sai Batin umumnya ada dua yakni tradisi *Ngejalang Pangan* dan tradisi *Ngejalang Kubokh*.

Ngejalang Pangan adalah acara doa atau beramal bersama di masjid, yang dilakukan setelah Idul Fitri (Syawal). Acara ini dimulai dengan musyawarah yang disetujui oleh pemuka adat, pemangku adat dan suku-suku adat. *Ngejalang Pangan* hanya dilakukan oleh 1 marga saja yang diadakan khusus untuk pekon atau desa.

Secara umum ziarah kubur dimaknai menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayit (Solikhin, 2010: 387). Dalam definisi etimologi ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu ziarah artinya pergi dan kubur artinya makam, jadi ziarah kubur artinya adalah pergi kemakam. Dalam terminologi syar'i, ziarah kubur berarti bepergian ke kuburan dalam rangka mengambil pelajaran, mendoakan dan memintakan ampun bagi mayit sekaligus mengingatkan kepada akhirat dan berlaku zuhud (Hadi at.al).

Ngejalang Kubokh adalah acara silaturahmi dan berdoa bersama di area kuburan yang dilakukan setelah Idul Fitri (Syawal). *Ngejalang Kubokh* digunakan dalam rangka mengirim doa terhadap sanak saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia, halal bihalal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas masyarakat.

Tradisi *Ngejalang* ini banyak dilakukan masyarakat pada berbagai pekon dan tradisinya berbeda-beda. Ada yang melakukan *Ngejalang Kubokh* pada H+1 lebaran, ada yang melakukan waktu lebaran hari ke 1-3 Syawal. Pengerjaannya juga berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset yang dilakukan terhadap bapak Kadarusman (65th), diperoleh keterangan bahwa orang-orang yang punya ahli kubur (keluarga yang telah ditinggalkan) dipemakaman itu bermusyawarah untuk mengadakan *Ngejalang*, sehingga musyawarahkan untuk menentukan hari baik itu *Ngejalang Pangan* maupun *Ngejalang Kubokh*.

Lokasi biasa dilakukan di kuburan dan makan-makan diatas kuburan. Ahli kubur atau keluarga yang ditinggalkan ikut bermusyawarah untuk menentukan hari, dan tempat kemudian siapa saja yang harus diundang. Ditentukannya acara dari mulai yang bertugas menjadi MC, ketua panitia, sambutan ahli waris dan seterusnya sampai di pemimpin acara doa. Setelah ada panitia untuk menentukan hari H, baru satu hari sebelum hari H di mulai seluruh panitia berkumpul dan seterusnya sampai di pemimpin acara doa. Satu hari sebelum hari H di mulai seluruh panitia berkumpul untuk menata lokasi dan membikin *Kalasa* di kuburan sehingga satu hari sebelum hari H lokasi untuk *Ngejalang Kubokh* sudah siap segala macam pernak perniknya. Untuk *Ngejalang Pangan* diadakan di masjid.

Keesokan harinya semua panitia hadir dan semua ahli waris yang ada dipemakaman umum itu membawa perlengkapan untuk *Ngejalang* salah satunya yang wajib harus ada yaitu kasur. Kasur digelar kemudian *Pahar* (semacam nampan yang terbuat dari aluminium sebagai tempat untuk menata kue atau snack) disajikan, kemudian dibariskan di sela-sela kasur ditempat duduk yang kiri dan kanan (Informan, 08 Juli 2017).

Berdasarkan situs online Harian Lampung.Com yang ditulis oleh,eva/mfn menyatakan bahwa mereka duduk berjajar di atas tikar dengan sajian beragam jenis. Kue, nasi, dan lauk-pauk terbaik disediakan warga sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Makanan tersebut disajikan di atas *Pahar* (nampan khusus) yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga yang tinggal di daerah tersebut. Pada acara tradisi yang dilakukan turun temurun setiap tahun itu, diawali penyambutan tamu yang diiringi musik tradisional sambil melantunkan syair yang berisi nasihat keagamaan.

Kemudian sebelum makan bersama dimulai, terlebih dahulu diselengi dengan acara berbalas pantun atau *Talibun* yang dipimpin warga yang memiliki keahlian di bidang ini. *Ngejalang* dilakukan warga dalam beberapa tahapan. Pertama, pada tanggal 1 Syawal digelar *Ngejalang Pangan*, dilanjutkan pada 3 Syawal *Ngejalang Kubokh*. Tradisi yang menjadi ajang silaturahmi dan saling bermaafan, ini dilakukan secara bergiliran di antara desa yang ada di wilayah itu. Lokasi *Ngejalang Pangan*, biasanya di masjid atau TPU. *Ngejalang* selalu ramai dan meriah. Tradisi masyarakat Lampung Pesisir ini bahkan masih diikuti warga setempat yang bermukim di daerah lain. Pada saat menjelang tradisi ini digelar, mereka umumnya pulang kampung. (eva/mfn)

Sebab / faktor dilakukan *Ngejalang* yakni sebagai ajang silaturahmi, halal bihalal, dan saling mendoakan antara keluarga yang masih hidup dan memperkuat rasa solidaritas masyarakat. Dahulu ada dua kegiatan *Ngejalang* yang dilakukan secara bergantian, yaitu *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* tapi dengan berjalannya waktu maka tradisi *Ngejalang Pangan* sudah tidak lagi dilakukan sampai saat ini di pekon Gunung Kemala ini.

Kegiatan acara *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*:

1. Sambutan panitia
2. Kalam ilahi
3. Santapan ringan yang disertai *Talibun* (nyanyian atau lagu- lagu asli daerah)
4. Peramalan dalam rangka ziarah kubur
5. Makan
6. Penutup

Kegiatan ini sudah menjadi tradisi karena sudah sekian lama dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal secara bergantian dan waktunya pun dari tahun ke tahun tidak berubah tetapi tidak semua pekon yang ada di Krui melaksanakan tradisi ini, hanya marga-marga tertentu yang bisa melaksanakan.

Ngejalang Pangan itu bersifat adat, di Pekon Gunung Kemala sudah lama ditiadakan acara tradisi *Ngejalang Pangan*. Semua panitia adalah punyimbang adat jadi tidak sembarangan, dan sistemnya masih memakai *Pahar* untuk proses acaranya, dan *Ngejalang Pangan* ketentuannya sesuai dengan punyimbang adat jadi jelas silsilahnya.

Idealnya kegiatan *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* merupakan ajang silaturahmi berkumpul dengan keluarga, masyarakat, kemudian bersama-sama membaca doa masyarakat yang berada di dalam pekon.

Tradisi ini memberikan begitu banyak nilai-nilai positif yakni silaturahmi antar sesama serta pelaksanaan dilakukan secara bergantian. Kenyataannya sekarang tradisi *Ngejalang Pangan* tersebut sudah tergerus oleh zaman. *Ngejalang Pangan* merupakan satu kesatuan adat istiadat masyarakat tetapi karena semakin maju suatu bangsa dan semakin modern maka pikirannya masyarakat sudah mulai terbuka dan di pengaruhi. Sehingga timbulah rasa malas, pikiran praktis dengan majunya zaman kini memberikan pikiran yang instan maka masyarakat sudah mulai berpikir dan membandingkan kegiatan *Ngejalang Pangan* yang begitu ribet.

Acara berdoa di rumah masing-masing dengan mengundang atau membagikan *Besek* untuk para tetangga dekat saja dan lunturnya kemufakataan yang ada untuk menjalankan tradisi *Ngejalang Pangan* maka lama kelamaan tradisi *Ngejalang Pangan* ini hilang dimakan waktu. Walaupun *Ngejalang Pangan* sekarang sudah tidak eksis dan tidak dilakukan lagi tetapi *Ngejalang Kubokh* masih sangat kental dilaksanakan dan masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat percaya dengan berdoa bersama-sama mengirim doa terhadap keluarga yang telah berpulang maka tradisi *Ngejalang Kubokh* ini masih dilakukan. *Ngejalang Kubokh* merupakan tradisi turun temurun yang pelaksanaannya masih sama atau masih utuh dengan pelaksanaan sebelumnya dengan rangkaian rutinitas yang masih sama panjangnya sehingga tradisi ini masih berjalan dan dilakukan sampai saat ini.

Tradisi *Ngejalang* ini bisa dilakukan karena masyarakat percaya terhadap Tradisi *Ngejalang Kubokh* sebagai ajang silaturahmi dan mengirimkan doa terhadap arwah nenek moyang. Dilakukan penelitian dengan judul kepercayaan masyarakat

terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

Melihat kenyataan dalam perubahan yang semula *Ngejalang Pangan* yang sudah tidak dilaksanakan lagi dan *Ngejalang Kubokh* yang masih dilaksanakan berarti menandakan masyarakat lari dari kenyataan. Adanya perubahan itu bagaimana dengan kepercayaan masyarakat, yang diduga kepercayaan masyarakatnya berubah dilihat dari rutinitas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang Pangan* sudah tidak dilakukan dan *Ngejalang Kubokh* masih eksis sampai saat ini.

Peneliti mengambil tradisi *Ngejalang* di karenakan merupakan tradisi yang secara turun temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini yang masih dilaksanakan. Peneliti juga bertujuan untuk memberitahukan dan memperkenalkan bahwasanya Lampung Sai Batin kaya akan tradisi yang masih belum di ketahui oleh masyarakat luar Pesisir Barat yaitu tradisi *Ngejalang*. Minimnya atau kurangnya pengetahuan tentang tradisi *Ngejalang* peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan budaya lokal yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana norma atau tata cara pelaksanaan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat ?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat ?
3. Apakah ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui norma atau tata cara pelaksanaan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial khususnya sosiologi yang berkaitan dengan masalah sosial dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian mendatang yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang*.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan yang positif kepada masyarakat umum tentang tradisi *Ngejalang*.
- b. Untuk meningkatkan suatu keadaan berdasarkan penelitian yang dilakukan dan mencari solusi bagi pemecah masalah yang ditemukan pada penelitian.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

1. Piil Pesenggiri

Fachruddin dan Suharyadi (1998:66-68) mendeskripsikan arti dari Kata *Piil Pesenggiri*, yaitu *Pii* berarti prinsip sedangkan *Pesenggiri* berarti harga diri, identitas atau jati diri. Unsur-unsur dari *Piil Pesenggiri* dapat diuraikan sebagai berikut.

1.1 Nemui Nyimah

Secara etimologi, *Nemui* berarti tamu sedangkan *Simah* berarti santun. Dengan kata lain, *nemui nyimah* dapat dimaknai sebagai unsur prinsip hidup masyarakat Lampung yang menuntut sikap santun terhadap lingkungannya. Dalam konsep *Nyimah*, seseorang harus berperan aktif dalam aktivitas yang mencerminkan sikap santun terhadap lingkungan. Ditegaskan oleh Fachrudin dan Suharyadi (1998:66) seseorang belum dapat dikatakan telah melaksanakan *Piil Pesenggiiri* khususnya *Nemui Nyimah* bila belum mampu untuk memproduksi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, bagi masyarakat dan juga bagi lingkungannya. Sama halnya dengan hasil penelitian Ariyani, dkk (2014) dikatakan bahwa bentuk konkret *Nemui*

Nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan.

1.2 Nengah Nyappur

Nengah artinya bersaing sedangkan *Nyappur* artinya bergaul atau menyatu, mampu berhubungan secara baik dengan masyarakat dan lingkungannya (Fachruddin dan Suharyadi, 1998:67). Dijelaskan oleh Ariyani (2014:68), *nengah nyappur* menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja serta memiliki sikap toleransi (tenggang rasa) dan semangat bekerja sama.

1.3 Sakai Sambaian

Sakai Sambaian adalah sikap kooperatif. Setelah seseorang mampu menjadi produktif, kompetitif, filosofi selanjutnya adalah *Sakai Sambaian* atau jiwa kooperatif. Dapat menggalang kerja sama untuk memperoleh keuntungan bersama. Dengan kata lain Fachruddin dan Suharyadi (1998:67-68) menyimpulkan bahwa ber-*Sakai Sambaian* adalah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri serta memanfaatkan potensi yang ada dalam lingkungannya. Pendapat itu diperjelas oleh Ariyani,dkk (2014:72) dalam penelitiannya dijelaskan pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya.

1.4 Juluk Adek

Disebutkan dalam hasil penelitian Fachruddin dan Suharyadi (1998: 68) bahwa istilah *Juluk Adek* dikenal dan dipahami sebagai pemberian atau pemasangan nama baru. Nama-nama baru itu diberikan atau dipasangkan pada seseorang dengan beragam latar belakang. Salah satu alasan pemberian gelar atau yang disebut *Adek/Adok* karena seseorang telah dianggap melakukan pembaharuan atau berprestasi.

2. Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

(Piil Pesenggiri: *Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sambaian*) dalam Tradisi *Ngejalang*

Warga Lampung dalam kesehariannya menjunjung tinggi falsafah hidup yang telah ditanamkan oleh para leluhurnya. Adat tentang keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong royong, pandai bergaul yang semuanya terintegrasi dalam konsep *Piil Pesenggiri*. Dijelaskan oleh Ariyani, dkk (2014:52) dalam penelitiannya bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan tuntunan hidup orang Lampung dalam kaitan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban seseorang), dalam kehidupan berkeluarga dan dalam adat masyarakat seperadatan, dengan masyarakat adat Lampung yang lain, dan dengan masyarakat non-Lampung. *Piil Pesenggiri* ini telah mengkristal sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang dalam penerapannya terkandung dalam konsep *Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sambaian*, dan *Juluk Adek*.

Secara aktual, konsep-konsep itu mengandung nilai yang sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Lampung di Krui-Pesisir Barat melalui tradisi *Ngejalang*.

Melalui tradisi *Ngejalang* ini tampak bahwa nilai-nilai harmoni, keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong-royong, dan pandai bergaul muncul sebagai cerminan dari sikap yang diharapkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditanamkan para sesepuh adat tentang falsafah hidup yang terangkum dalam konsep *Piil Pesenggiri*. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini adalah adanya temuan yang berhubungan dengan studi budaya, yaitu adanya konsep identitas kaitannya dengan konsep *Piil Pesenggiri*, *Nemui Nyimah Tercermin* pada saat masyarakat Lampung membawa *Pahar* yang berisi sajian makanan dan saling berbagi makanan sajian antar warga pekon (kampung) tersebut, *Nengah Nyappur* tercermin pada saat masyarakat pekon tersebut bermusyawarah akan mengadakan kapan acara *Ngejalang* tersebut dilaksanakan.

Selain itu, *Nengah Nyappur* tercermin pada masyarakat pekon Penggawa Lima ataupun Penengahan memiliki hubungan baik antar masyarakat dan lingkungannya pada saat mereka makan bersama, *Sakai Sambaian* tercermin pada saat masyarakat pekon (kampung) berziarah kubur dan bergotong-royong membersihkan kuburan. Konsep-konsep itu mencerminkan bahwa masyarakat Pesisir Barat masih mengaktualisasi nilai-nilai luhur petuah adat dari sesepuh/tokoh-tokoh adatnya. (*Narasumber*: Nila Duana).

B. Kepercayaan

Menurut Rafael Raga Maran (2007) Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense* (akal sehat), akal sehat kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. Kepercayaan menjelaskan apa itu sesuatu.

Ada pandangan tentang dunia material (bagaimana meramalkan cuaca atau membangun suasana rumah tangga yang kokoh). Ada pula kepercayaan tentang hal-hal tidak tampak (roh manusia, kehidupan sesudah mati, dan segala yang bersifat ilahi). Semua kebudayaan membuat perbedaan antara pandangan yang dapat dibuktikan oleh manusia (misalnya pandangan merokok menambah resiko kanker) dan pandangan yang tak dapat dibuktikan dengan akal manusia (misalnya , adanya kehidupan makhluk berinteligenia di planet lain).

Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Orang barat misalnya percaya, bahwa waktu tak dapat berbalik atau berulang. Mereka mempunyai persepsi waktu linier, yakni bahwa waktu lurus kedepan. Waktu bergerak dari suatu titik awal menuju kesuatu titik tujuan (akhir). Waktu bergerak kedepan karena itu ada kemajuan. Disini orang tidak percaya terhadap nasib atau takdir. Kemajuan dan perubahan masyarakat tergantung pada usaha dan kerja keras manusia.

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *Trust*. Kepercayaan bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kemudian Torsvik (Damsar,2011:185) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko. Pendapat lain dikemukakan oleh Lawang (Damsar, 2011:186) bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya.

C. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi kegenerasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih, 2007).

Tradisi merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada spiritual yang di dalamnya terdapat agama dan perasaan sehingga tradisi selalu di miliki tiap-tiap daerah. Dengan adanya tradisi seseorang dapat melestarikan dan mengenang warisan dari leluhur sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan tradisi yang sudah ada tersebut.

Selain itu dalam tradisi juga terdapat ritual-ritual tertentu dan didampingi sesaji sehingga bukan orang biasa yang dapat menjalankan ritual tersebut. Orang berpikir rasional tidak dapat mencapainya karena hal tersebut tidak bisa dipikirkan secara nalar tetapi ini adalah hubungan supranatural.

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, bagaimana perilaku manusia terhadap alam lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran yang menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils, dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi sesuatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih bertahan hidup dimasa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengan kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar mempengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Seperti *Ngejalang* yang terus bertahan, tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi bagian yang harus diyakini oleh masyarakat Desa

Gunung Kemala. Dengan tradisi seperti ini, masyarakat meyakini kurang apdhal rasanya seperti ada yang kurang dalam hati, kepercayaan ini membawa masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa riligi.

D. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal itu hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi kepada teknologi, panganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping pribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Edi Sedyawati, 2007 : 317).

Seluruh budaya suatu (satu) bangsa adalah sosok dari jatidiri pemiliknya. Namun jati diri bangsa itu bukanlah suatu yang harus statis. Ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan, fungsi-fungsi dalam berbagai pranata dapat pula mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dai luar masyarakat yang bersangkutan.

Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengkayaan budaya, melainkan justru pencabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tidak terkait dengan aspek tradisi yang manapun. Kalau itu yang terjadi, maka warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jatidiri bangsa. Situasi yang lebih “lunak” dapat terjadi, yaitu jati diri budaya lama berubah oleh pengambil-alihan unsur-unsur budaya lain secara (agak) besar-besaran (sebagaimana yang dikenal “akulturasi” yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut (Edi Sedyawati, 2007).

E. Masyarakat

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya sama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya kumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia). Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu Society dan Community.

Community menurut Arthur Hillman (1951) adalah:

“ A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take”

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan

bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan social dan derajat hubungan social atau sentiment. Community ini oleh Hassan Shadily (1983) disebut sebagai pagayuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti yang terdapat dalam Gemeninschaft. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentiment (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Menurut Abdul Syani (1987) dalam buku sosiologi, bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah / tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua*, community dipandang sebagai unsur dinamis, artinya menyangkut dalam suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Dari kedua ciri khusus yang dikemukakan diatas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti society. Masyarakat dalam pengertian society terdapat

interaksi social, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional, dan like interest (kepentingan-kepentingan serupa yang ada dimasyarakat), hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis. Masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut sebagai system kemasyarakatan. Individu sendiri adalah makhluk lemah yang sukar untuk dapat bertahan hidup sendiri. Apabila ia hidup bersama dengan orang lain sebagai teman bergaul, maka selanjutnya dapat menimbulkan dinamika sosial yang memungkinkan (seseorang) dapat menguasai keadaan sekitarnya.

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Berikut ini beberapa ilmuwan yang mengungkapkan tentang batasan-batasan perubahan sosial (Intan, 2013). Salah satu bentuk dari ketidaksiapan masyarakat akan perubahan adalah masih adanya kepercayaan terhadap dukun.

Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek dari sosiologi adalah masyarakat, sedangkan fokusnya yakni dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Oleh karena istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat, sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya. Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk

memberikan definisi masyarakat antara lain: pertama, Mac Iver dan Pageyang menyatakan : “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.

Kedua,Ralph Linton berpendapat: “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.Ketiga, Selo Soemardjan mendefinisikan bahwa masyarakat adalah“orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkankebudayaan”(Soekanto, 2009: 22).

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.Beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas pada dasarnya mempunyai kesamaan pendapat yaitu masyarakat mempunyai unsur-unsur. Soekanto (2009, 22) menyatakan bahwa unsur- unsur dalam masyarakat adalah sebagai berikut:Pertama, manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlahmanusia yang harus ada.Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama; Kedua, bercampur untuk waktu yang cukup lama.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan timbul peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut; Ketiga, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

Menurut Soekanto (2009, 22) dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial; Kelima, merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.

F. Tradisi *Ngejalang* atau ziarah

Secara etimologi, kata ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu ziyarah yang berarti kunjungan, mengujungi atau mendatangi (Mohd. Idris, 1350 H: 272). *Ngejalang*

atau ziarah umumnya terbagi menjadi dua yakni *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh*.

1. *Ngejalang Pangan* yaitu suatu acara berdoa bersama-sama di masjid yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri yang bertujuan untuk membacadoa dan satu kesatuan masyarakat.
2. *Ngejalang Kubokh* yakni acara silaturahmi, berdoa bersama-sama dalam rangka mengirim doa terhadap arwah nenek moyang, yang dilakukan di area kuburan setelah hari raya Idul Fitri.

Bedanya *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* yakni dalam rangka mengirim doa segi waktu, pelaksanaan dan undangannya. Kesamaannya bahwa sama-sama memiliki nilai kearifan lokal yakni silaturahmi, dari acaranya sama sama memiliki fungsi yang sama yaitu berdoa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Kadarusman pada 26 Juli (65th) tata cara dan prosedur pelaksanaan *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* keluarga besar yang ada di pemakaman itu menjadi panitia atau ahli kubur untuk menentukan hari pada syawal keberapa nanti dilaksanakan. Musyawarah diadakan pada malam ke-25 atau ke-27 puasa, bertempat di masjid. Pada musyawarah dihadiri tokoh adat, tokoh masyarakat dan imam masjid berkumpul untuk membahas kapan diadakannya pelaksanaan *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* tersebut. Kemudian tempat dan siapa saja yang harus diundang, setelah itu baru ditentukannya acara, petugas-petugas mulai dari MC, ketua panitia, pelaksanaan *Ngejalang Pangan* yang ngasih sambutan adalah tua-tua adattetapi jika *Ngejalang Kubokh* sambutan dari ahli waris. Sampai ke

pemimpin acara do'a. Setelah adanya panitia untuk menentukan hari H dimulai seluruh panitia berkumpul untuk menata lokasi.

Pelaksanaan *Ngejalang Pangan* diadakan di masjid menggunakan kasur tetapi tetap membawa *Pahar* sebagai wadah makanan yang akan dihidangkan.

Untuk pelaksanaan tempat *Ngejalang Kubokh* bertempat di kuburan dan menggunakan *Kelasa* sebagai tempat berlindung dari panas dan atapnya menggunakan daun kelapa, kemudian tikar digelar dan kasur digelar diatas tikar untuk alas duduk supaya tidak kotor dan sebagai cara adat juga. Kemudian para ahli waris membawa *Pahar* yang berfungsi sebagai wadah kue atau nasi dan lauk pauk nanti, dan di hiasi *Tuala* dan *Lelamak* sebagai penutup dari wadah *Pahar* yang digunakan dan sebagai pelengkap adat. Tempat pelaksanaan acara makan-makan dilaksanakan dikuburan (Informan).

Tradisi yang dilakukan secara turun temurun yaitu mengadakan ziarah missal atau tidak bertentangan dengan aturan negara dan agama islam. Kami tetap mempertahankan karena *Ngejalang Kubokh* ini merupakan banyak manfaat dan hikmah yang bisa diambil salah satu nya ajang silaturahmi, kemudian halal bihalal dan saling mendoakan diantara keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang sudah tiada karena isi dari *Ngejalang* itu adalah kebersamaan, zikir dan do'a.

Kegiatan *Ngejalang* ini tidak diwajibkan karena jika diwajibkan ada hukum nya dari agama, jadi tradisi *Ngejalang* ini tidak diwajibkan tapi *Ngejalang* ini merupakan kesadaran dari batin yang dalam dari keseluruhan ahli waris dipemakaman. Sehingga perasaan kita jika tidak mengadakan atau melakukan seolah-olah tidak enak hati, ada rasa yang kurang seperti perasaan berdosa.

Kegiatan *Ngejalang* ini rutin dilakukan satu tahun sekali di Pekon Gunung Kemala yang terbagi menjadi tiga pekon, yang pembagian untuk hari *Ngejalang* nya yaitu :

Untuk *Ngejalang Kubokh* hari ke-1 syawal lebaran Idul Fitri adalah di Pemakaman Limus Kabing. Hari ke-2 syawal di Ulok Bamban atau Bah Kandis. Hari ke-3 syawal Tambak Balak jadi sudah dibagi jadwal bergilirannya dari 3 pemakaman tersebut, tapi untuk kuburan yang lebih besar dan pertama kali yaitu kuburan Tambak Balak.

Undangan untuk satu marga dari Kampung Baru, Sukamarga, Ulu Krui diluar pekon juga diluar pekon juga diundang tetapi terbatas aturan karena undangan itu memiliki kesepakatan panitia secara umum. Tapi sekarang sudah ada pembaruan seperti yang saya lihat sudah adadua sampai tiga orang dari luar yang diundang, karena jika panitia sudah menyiapkan banyak tapi undangan sedikit barulah mereka mencari undangan keluar marga Ulu Krui, bisa Bupati yang hadir Camat atau orang-orang tertentu.

Makanan ahli waris atau panitia tidak boleh dimakan sendiri karena pamali kata mereka jadi yang makan tamu undangan makanya masyarakat berebut tempat duduk mereka menganggap barokah dari pada ditarok dirumah makanannya. Artinya setiap ahli waris membawa pahar ditaruh dan dihidangkan, dengan harapan dimakan para tamu bukan panitia atau diri sendiri. Dahulu nabi kita Muhammad SAW awalnya melarang ziarah kubur tetapi setelah dapat wahyu dia mewajibkan ziarah kubur yang berbagai tehnik dan cara-cara yang gak ikut 1

atau 2 orang yang menganggap bidah. Untuk peserta *Ngejalang* 500 orang mungkin karena ada 200 meter, dua baris sampai 500 pahar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Taniyus Aditi (41th) diperoleh keterangan bahwa *Ngejalang* adalah ziarah kubur mengirimi doa dan silaturahmi antar ahli waris kuburan tersebut atau sanak saudara yang dikuburkan disana. Di Gunung Kemala ini ada 3 pekon dan tiga juga tempat pemakaman, jika melakukan *Ngejalang Kubokh* jadi setiap tahunnya ada jatah yang bergiliran. Pada hari pertama syawal *Ngejalang Kubokh* dilakukan di pekon Limus Kabing. Pada hari kedua syawal maka *Ngejalang* dilakukan di pekon Bah Kandis.

Tradisi *Ngejalang* ini rutin dilakukan setiap satu tahun sekali, *Ngejalang* itu sendiri tidak diwajibkan tetapi jadi beban hati tersendiri karena apabila tidak melakukan kegiatan *Ngejalang* maka hati merasa tidak puas, kalau kemana-mana gak enak hati namanya belum melakukan kegiatan ziarah *Kubokh*. Jika didalam keluarga itu tidak ada suaminya atau kepala keluarganya perempuan maka bisa diwakilkan oleh adiknya yang berjenis kelamin laki-laki atau saudara laki-laki atau sanak saudara yang ada. Intinya kita berdoa siapa saja yang ada kaitan persaudaraan dan ada hubungan dengan yang dikubur di pemakaman boleh diajak. Walaupun mengundang dari luar pekon itu sudah dari keluarga masing-masing pihak yang mengundang sudah tidak pakai undangan lagi karena sudah susah nebar undangan. Kadang-kadang saudara jauh yang menyempatkan pulang buat ikut *Ngejalang* atau hanya sekedar melihat saja dan undangan yang diberikan kepada masyarakat khusus yang ada ahli waris atau yang dikuburkan dipemakaman tersebut. Sehari sebelum diadakannya *ngejalang* maka pihak laki-

laki atau panitia menyiapkan untuk pemasangan *Kelasa* dan menyiapkan apa saja untuk keperluan hari H nya.

1. Proses pelaksanaan *Ngejalang*, dalam hal ini tidak ada ukuran yang baku namun tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak zaman dahulu hal ini menurut informan yang bernama Tanyus Aditi yang diwawancarai pada tanggal 28 Juli 2017.
 - a. Pembukaan, sebelum pembukaan untuk *Ngejalang Kubokh* menggunakan *Kelasa* sebagai tempat pelaksanaan.
 - b. Sambutan, jika *Ngejalang Pangan* yang memberikan sambutan adalah tua adat, dan jika *Ngejalang Kubokh* maka panitia atau Peratin.
 - c. Pembacaan kalam ilahi
 - d. Santapan ringan yaitu memakan kue adat seperti kue tat, bolu, *guring ginan*, *kembang loyang* dan kue adat lainnya.
 - e. *Talibun* adalah pantun yang berisikan petuah agama dan dinyanyikan secara bersahut-sahutan dengan panitia serta tamu undangan.
 - f. Berdoa dalam rangka ziarah kubur
 - g. Makanan bersama yaitu makan nasi dan lauk pauk, yaitu pada saat makan pada pelaksanaan *Ngejalang Pangan* maka dilaksanakan di masjid dan pada saat pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* maka pelaksanaannya di atas kuburan dan dilaksanakan makan-makan diatas kuburan, kemudian acara penutup.
2. Tujuan diadakannya *Ngejalang* yaitu:
 - a. Silaturahmi yang berfungsi untuk mempererat rasa solidaritas
 - b. Ziarah kubur

3. Tata cara pelaksanaan *Ngejalang*

Tradisi *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* ini biasanya dipimpin oleh tokoh adat yang berada di tempat penyelenggaraan tradisi itu. Pelaksanaan *Ngejalang* diawali dengan penyambutan para tamu yang diiringi musik tradisional dan lantunan syair nasihat keagamaan. Susunan acara pada pelaksanaan tradisi ini biasa diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, lalu pembacaan salawat (pujian untuk Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam), dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dari para tokoh adat setempat jika pelaksanaan *Ngejalang Pangan* tetapi jika pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* hanya yang memberikan sambutan ketua panitia atau Peratin saja. Kemudian dilanjutkan dengan membacakan Ayat Suci Al-Quran (Q.S. Yasin) dan memanjatkan doa untuk kerabat yang sudah meninggal. Setelah itu acara dilanjutkan dengan proses menikmati hidangan yang sudah dibawa oleh masing-masing keluarga.

Sebelum menikmati makanan yang dihidangkan di atas *Pahar* biasanya para tetua dan tokoh adat akan melantunkan *Muwayak* atau *Talibun* salah satu sastra lisan Lampung yang isinya berupa hiburan untuk para tamu dan panitia, berisi juga harapan dan doa untuk para anggota keluarga yang sudah meninggal agar dilapangkan kuburnya. Selain itu, *Talibun* atau *muwayyak* mempersilakan semua yang hadir untuk mulai memakan hidangan yang pertama, yakni hidangan kue lalu dilanjutkan memakan hidangan nasi dan lauk, kemudian acara selesai dan di tutup. Dalam penelitian ini, tradisi *Ngejalang* dapat diklasifikasikan pada sistem nilai religi.

Jadi tradisi *Ngejalang* adalah suatu proses turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang yang bertujuan untuk mengirim doa terhadap arwah nenek moyang maupun berdoa untuk keluarga kita yang masih hidup atau sering disebut ziarah kubur, tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi.

Berdasarkan situs online Pesisir Barat yang ditulis oleh Nov/din menyatakan bahwa menjelang bulan Ramadan 1436 Hijriah, masyarakat marga Pekon Penggawa Lima Tengah Kecamatan, Karyapenggawa Kabupaten Pesisir Barat (KPB), Minggu (14/6), menggelar kegiatan gotong royong di Tempat Pemakaman Umum (TPU) dan tempat akan diselenggarakan *Ngejalang kubokh* (tradisi doa bersama) pada saat Hari Raya Idul Fitri mendatang.

Disampaikan tokoh masyarakat setempat, Hendrik Gunawan, jelang Ramadan yang jatuh pada Kamis (18/6) mendatang, masyarakat marga pekon tersebut menggelar kegiatan gotong royong disekitar TPU pekon setempat dan lokasi akan diselenggarakannya tradisi nenek moyang pada zaman dahulu yakni *Ngejalang*. "Masyarakat disini, dengan dikoordinator oleh aparat pekon dan pengurus Masjid Al-Usto Pekon Pengawalima Tengah menggelar gotong royong rutin di TPU dan sekitarnya, yang setiap tahun dilaksanakan sebelum bulan puasa tiba," jelas Hendrik.

Kegiatan membersihkan makam dilakukan warga menyambut ramadhan. Dengan bergotong-royong mereka membersihkan bersama, lingkungan di kompleks pemakaman dan sekitarnya. Khususnya dilokasi tempat akan diselenggarakannya tradisi *Ngejalang*. "Dalam tradisi *Ngejalang*, setiap Pekon yang mendapat giliran, mengundang saudara atau kerabat dari pekon-pekon tetangga. Acara pangan

dimulai dengan penyambutan tamu yang di iringi dengan berbagai acara keagamaan yang diwarnai dengan kekentalan tradisi adat Lampung," ungkapnya.

Tradisi *Ngajalang* yang digelar oleh masyarakat, *Ngajalang* dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pertama: *Ngejalang Panganyaitu* pas pada saat hari raya (1 syawal), kedua yaitu *Ngejalang* Kuburan (3 syawal). "Sehingga kegiatan rutin gotong royong ini harus dilestarikan, karena merupakan rangkaian kegiatan awal persiapan akan digelarnya tradisi sakral di Pekon ini, dimana dilokasi ini nanti akan berkumpul ribuan warga yang datang dari perantauan untuk berziarah dan doa bersama, jadi lokasi harus dipersiapkan bersih dan lapang," pungkas Hendrik. (nov/din).

Berdasar kan radio yang dimuat dikabar berita online Mahameru 104,5 yang disiarkan oleh Duta Suhandi menyatakan bahwa memasuki bulan suci Ramadhan sejumlah aktifitas dilaksanakan menyambut bulan yang penuh berkah dan ampunan Allah SWT. DiPekon Tulung Baman, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat yang melaksanakan tradisi *Ngejalang Kubokh*. Armen Qodar Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Pemkab Pesisir Barat tampak terlihat khusuk berdoa usai membaca Surah Yasin. "*Ngejalang Kubokh* merupakan salah satu tradisi turun menurun," demikian kata Armen kepada Mahameru FM Liwa Sabtu 28 Juni 2014.

Kegiatan *Ngejalang Kubokh* yang biasa disebut masyarakat Ziarah Kubur masih terlihat dilaksanakan di beberapa pekon/desa baik di Kabupaten Lampung Barat maupun Pesisir Barat. "Tradisi ini Dilaksanakan menjelang puasa ramadhan (H-1) dan waktu idul fitri," demikian jelas Armen Qodar. Masyarakat sekitar mengawali

kegiatan ini dengan ngebersihin kuburan keluarga masing-masing, setelah itu dilanjutkan dengan bersama baca yasin dan do'a. Usai peramalan tersebut kemudian masyarakat berkumpul dan duduk ditiker bersama-sama memanjang (pisah duduknya dengan ibu-ibu / kaum wanita)."Acara dimulai diawali sambutan dari pengurus masjid kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan doa," tambah Armen. " Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan kueh bersama diatas pahakh!". *Ngejalang Kubokh* ini adalah salah satu tradisi yang bertujuan sebagai ajang silaturahmi antar sesama sanak family selain kirim do'a / sambung doa kepada keluarga yang telah berpulang ke Rahmatutullah. *Ngejalang Kubokh* adalah tradisi sebagai ajang silaturahmi, karena biasanya jelang memasuki Ramadhan mereka yang telah berada di luar pekon/desa baik untuk bekerja atau sekolah di luar daerah, pulang untuk bersama-sama merayakan malam pertama Sahur bersama keluarga besar nya di pekon tersebut. (duta suhanda @MahameruFMLiwa)

Berdasarkan situs online Harian Lampung.com yang ditulis oleh Eva/mfn menyatakan bahwa mereka duduk berjajar di atas tikar dengan sajian beragam jenis makanan. Kue, nasi, dan lauk-pauk terbaik disediakan warga sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Makanan tersebut disajikan di atas *Pahar* (nampan khusus) yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga yang tinggal di daerah tersebut. Pada acara tradisi yang dilakukan turun temurun setiap tahun itu, diawali penyambutan tamu yang diiringi musik tradisional sambil melantunkan sair yang berisi nasihat keagamaan.

Sebelum makan bersama dimulai, lebih dulu diselengi dengan acara berbalas pantun atau *Talibun* yang dipimpin warga yang memiliki keahlian di bidang ini.

Ngejalang dilakukan warga dalam beberapa tahapan. Pertama, pada tanggal 1 Syawal digelar *Ngejalang Pangan*, dilanjutkan pada 3 Syawal *Ngejalang-Kubokh*.

Tradisi yang menjadi ajang silaturahmi dan saling bermaafan, ini dilakukan secara bergiliran di antara desa yang ada di wilayah itu. Lokasi *Ngejalang*, biasanya di masjid atau TPU. *Ngejalang* selalu ramai dan meriah. Tradisi masyarakat Lampung Sai Batin ini bahkan masih diikuti warga setempat yang bermukim di daerah lain. Pada saat menjelang tradisi ini digelar, mereka umumnya pulang kampung.(eva/mfn)

Berdasarkan situs online Krui (Lampost.co) yang ditulis oleh Yon Fisoma menyatakan bahwa *Ngejalang Kubokh* atau ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan rutin saat Idul Fitri yang dilaksanakan masyarakat di Pesisir Barat. Satu keluarga besar ahli waris suatu komplek pemakaman mengundang saudara dari pekon tetangga untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Berkumpul di suatu lokasi baik masjid atau lapangan yang telah dipasang tarup. Kegiatan tersebut juga sebagai ajang silaturahmi antarwarga yang selama ini terpisah oleh jarak dan kesibukan. Perantau yang sedang berada dikampung halaman menjadikan momen tersebut untuk bersua dengan teman dan kerabat. Salah satu yang *Ngejalang Kubokh* ialah keluarga ahli waris pemakaman Bahkandis Pekon Gunung Kemala dan pemakaman Banding Agung Pekon Sukabaru, Kecamatan Way Krui. Ratusan orang yang hadir untuk memanjatkan doa, disuguhi makanan dan minuman yang dibawa dengan pahar atau Loyang dari tembaga atau kuningan.

Dalam kegiatan itu, pemuka adat dari masing-masing pekon menyampaikan pantun berisi petuah agama “Setiap tahun *Ngejalang Kubokh* dilaksanakan untuk mendoakan orang tua dan keluarga yang telah meninggal dunia, juga untuk mendoakan kita yang masih hidup. Manfaatnya untuk mempererat persaudaraan dan Ikatan”, kata perwakilan pemakaman Banding Agung, Rohan Efendi, saat menyampaikan sambutan, senin (26/6/2017). Bupati Pesisir Barat Agus Istiqlal menghadiri *ngejalang kubokh* di Bahkandis dan Banding Agung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dan bahan kajian dalam penyusutan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti mengulas dan membahas beberapa hasil penelitian berikut ini sebagai bahan rujukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Khoerotun Nisa L dan Desi Iryanti mengenai Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung dalam Tradisi ‘*Ngejalang*’ di Pesisir Barat dalam penelitian ini menyatakan berangkat dari sebuah permasalahan yang bertujuan untuk menggambarkan apa yang merepresentasikan konsep nilai falsafah hidup masyarakat Lampung yang tertuang dalam tradisi *Ngejalang*. Penulis Khoerotun Nisa L dan Desi Iryanti mendeskripsikan bagaimana representasi falsafah hidup masyarakat Lampung dalam tradisi *Ngejalang* dan rangkaian kegiatan dalam tradisi itu lalu memberikan penilaian berkaitan dengan konsep nilai falsafah hidup masyarakat Lampung.

Kemudian penelitian Syihabuddin HS (2013) yang berjudul “Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Nahdhiyyin Dalam Tinjauan Agama dan Adat” di Jawa Tengah. Upacara kematian, dalam bahasa masyarakat nahdhiyyin disebut

dengan tahlil. Tahlil merupakan satu cara ritual membaca al-Qur'an dan dzikir yang dilakukan untuk dikirimkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Bentuk bacaan tahlil sangat beragam, tetapi secara umum di antara sesuatu yang dibaca dalam tradisi tahlil adalah surat al-Fatihah, Yasin, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas, awal dan akhir al-Baqarah, ayat al-Kursi, istighfar, kalimat tauhid, salawat kepada Nabi (salawah) dan doa. Setelah itu dibagikan makanan oleh tuan rumah untuk para undangan dengan niat bahwa makanan yang dibagikan itu adalah bentuk dari sedekah si mayit.

Pada Konferensi Besar PBNU ke-2 di Jakarta tahun 1961 diputuskan bahwa mengadakan ziarah kubur dan tahlil memberi hidangan makanan dengan niat sedekah (sadaqah) dari almarhum, mengadakan bacaan al-Qur'an dan ceramah agama adalah boleh. Keputusan itu dibuat karena para ulama NU menyatakan bahwa Amalan-amalan seperti tahlil, tawassul dan bersedekah untuk orang meninggal ada dalilnya. Jika tidak dari Hadits Nabi, adalah dari perbuatan para sahabat Nabi. Abdurrahman Wahid, mantan Ketua Umum PBNU, mengatakan bahwa tahlil yang dilakukan oleh orang NU untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan Islam. Siapa yang tidak menyukainya boleh tidak melakukannya. Menurutnya tahlil bukan termasuk dalam kategori ibadah wajib, tetapi termasuk dalam kategori adat. Suatu tradisi yang boleh dilakukan atau ditinggalkan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muhyiddin Abdusshomad, tokoh NU dari Jawa Timur, yang mengatakan bahwa tradisi tahlil yang dilakukan oleh orang NU hukumnya boleh karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan secara esensial merupakan aplikasi dari anjuran dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Abdul Fatah juga menyebutkan bahwa tradisi tahlil

merujuk pada pendapat dalam kitab *Tanqih al Qawl* dan *Sharh al Muhaddhab*, yang menyebutkan bahwa bersedekah, berdoa atau membaca al-Qur'an untuk orang mati adalah dianjurkan. Dalam melakukan tradisi tahlil, dalam masyarakat NU dikenal istilah haul dari kata hawl, yang berarti satu tahun.

Peringatan ini didasarkan pada tradisi Nabi yang mengunjungi makam syuhada Uhud pada setiap tahun untuk mendoakan mereka, yang kemudian tradisi itu dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar bin al-Khattab dan Uthman bin Affan. Merujuk beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi tahlil dilakukan oleh orang-orang NU berdasarkan pada teks-teks keagamaan yang diakui oleh masyarakat NU. Sehingga tradisi tahlil dalam pandangan orang NU adalah bagian dari bentuk Islam normatif, Islam tekstual atau Islam resmi. Tradisi itu sama dengan ibadah-ibadah lainnya, terdapat campur tangan manusia dalam merumuskan bentuk dan tradisi yang dimaksudkan.

Selanjutnya ialah penelitian Halina Sendera Mohd. Yakin (2015) dalam jurnal "Adat Kematian Masyarakat Borneo dan Asia: Satu Tinjauan Perbandingan dari Aspek Budaya dan Pendekatan Kajian"

Penelitian terkini di peringkat tesis doktor falsafah berhubung kematian masyarakat Borneo telah dilaksanakan oleh Halina Sendera Mohd. Yakin (2013) dalam kajian beliau terhadap adat kematian masyarakat Bajau di Kota Belud, Sabah. Dengan memfokuskan kepada struktur adat dan pemaknaan atau signifikasi simbol non-verbal, beliau cuba memaparkan pandangan alam dan kosmologi Bajau. Berpandukan gabungan tiga teori, yaitu Strukturalisme Levi-Strauss, Semiotik, Komunikasi Non-Verbal serta pendekatan kajian berbentuk

etnografi, sebuah model kosmologi Bajau dibentuk berdasarkan kepada dua aspek yang saling berkaitan, iaitu aspek superioriti atau hierarki kuasa dan sifat kebergantungan. Kajian Dzulfawati Hassan (1993; 2006) adalah analisis tentang upacara kematian Melanau Likow di Sarawak dengan memfokuskan kepada makna dan fungsi di sebalik upacara dan amalan yang dijalankan serta memaparkan proses ritual kematian secara kronologi.

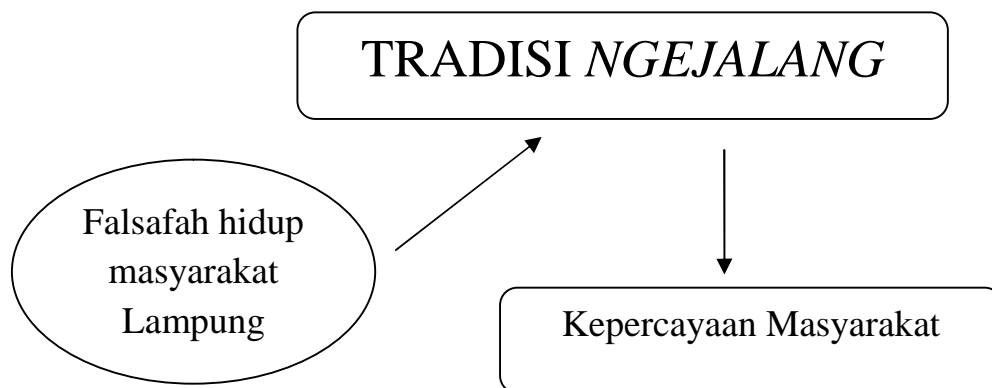
Selain itu, beliau juga meneliti aspek perubahan budaya yang berlaku dalam adat kematian tradisi Melanau. Permasalahan kajian beliau berlandaskan kepada pandangan-pandangan pengkaji terpilih sebelumnya dan membandingkan kajian tersebut dengan upacara kematian Melanau. Kajian beliau merupakan kajian kes yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis, yaitu Skema Tripartite Van Gennep, Pendekatan Struktural Fungsional Radcliffe-Brown serta Pendekatan Sejarah. Beliau mendapati upacara kematian tradisi adalah upacara yang kompleks dan masih dipentingkan dan dilakukan secara besar-besaran oleh masyarakat Melanau kerana ia memmanifestasikan aspek kepercayaan tradisi, institusi ekonomi dan sosiomorfologi serta simbol-simbol tertentu dalam kehidupan berbudaya masyarakat Melanau.

Selain itu, upacara kematian yang memerlukan masa, tenaga dan kos yang banyak juga berperanan mengintegrasikan masyarakat Melanau melalui nilai-nilai prihatin, kerjasama, tolong-menolong dan semangat kejiwaan. Meskipun begitu, adat kematian tersebut turut mengalami perubahan untuk disesuaikan dengan keadaan semasa. Seorang lagi sarjana yang menyentuh perihal kematian masyarakat Nusantara ialah Jane Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, amalan yang dipraktikkan dalam ritual kematian seperti raungan, ratapan dan berkabung

menimbulkan rasa kepuasan hati dan kesenangan jiwa terhadap mereka yang kehilangan orang disayangi.

Selain itu, ritual-ritual yang dipraktikkan dalam adat kematian memaparkan nilai-nilai seperti penghormatan dan kasih sayang terhadap si mati serta sokongan dan simpati masyarakat sekeliling terhadap mereka yang kematian ahli keluarga atau kaum kerabat. Berkaitan dengan nilai-nilai psikologi, nilai-nilai sosial turut diterapkan dalam ritual kematian masyarakat Borneo dan Asia. Mereka sangat mementingkan ikatan persaudaraan dan penghormatan kepada ahli keluarga mereka, bukan sahaja kepada mereka yang hidup, malah kepada mereka yang telah meninggal dunia. Selain itu, nilai keamatan hubungan, kerjasama dan tolong-menolong juga amat disanjung. Dalam pemahaman ini, amalan dan ritual yang dilaksanakan masyarakat berkenaan memperteguhkan lagi fungsi simbol dalam solidariti dan integrasi sosial sebagaimana penelitian yang pernah dilaksanakan oleh para sarjana terkemuka sebelum ini seperti Van Gennep (1960), Durkheim (1947;1965) dan Turner (1967).

H. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Maksud dari gambar diatas adalah bahwa peneliti akan mengupas tentang implementasi nilai tradisi *Ngejalang*, khususnya di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Dalam kajiannya, akan dilakukan penelusuran terhadap tradisi adat Lampung yaitu tradisi *Ngejalang*. Kemudian juga melakukan pengamatan terhadap tindakan masyarakat yang mempercayai tradisi *Ngejalang* dalam kegiatan rutin yang diadakan dalam satu tahun sekali dan mengetahui tujuan diadakannya *Ngejalang* dan manfaat yang dihasilkan atau ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai realitas implementasi tradisi *Ngejalang*.

Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung (*Piil Pesenggiri: Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sambaian*) dalam Tradisi *Ngejalang*.

Warga Lampung dalam kesehariannya menjunjung tinggi falsafah hidup yang telah ditanamkan oleh para leluhurnya. Adat tentang keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong royong, pandai bergaul yang semuanya terintegrasi dalam konsep *Piil Pesenggiri*. Dijelaskan oleh Ariyani, dkk (2014:52) dalam hasil penelitiannya bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan tuntunan hidup orang Lampung dalam kaitan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban seseorang), dalam kehidupan berkeluarga dan dalam adat masyarakat seperadatan, dengan masyarakat adat Lampung yang lain, dan dengan masyarakat non-Lampung. *Piil Pesenggiri* ini telah mengkristal sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang dalam penerapannya terkandung dalam konsep *Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sambaian*, dan *Juluk Adek*. Secara aktual, konsep-konsep itu mengandung nilai

yang sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Lampung Sai Batin melalui tradisi *Ngejalang*.

Falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan dasar bagi masyarakat yang berkaitan dalam hal apapun yang sangat berguna dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini falsafah masyarakat Lampung yang dibangun dari dalam diri seseorang dan serta tercipta di lingkungan masyarakat yang ada sehingga membuat masyarakat solid dan menghasilkan kebiasaan atau tradisi, tradisi tersebut membuat masyarakat percaya karena dengan diadakannya tradisi itu atas dasar falsafah hidup masyarakat maka tradisi *Ngejalang* dapat berlangsung dan biasa dilakukan setiap satu tahun sekali sehingga pelaksanaannya dilakukan sampai saat ini.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Sementara menurut Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Alasan penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif adalah agar penulis dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dan memperoleh data-data yang akurat. Kemudian dalam penyajiannya juga penulis akan menyampaikan dengan narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

B. Lokasi Penelitian

Wilayah Penelitian dalam Penelitian ini adalah di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yaitu :

1. Lokasi tersebut masih dapat di kategorikan terikat dengan nilai-nilai budaya Lampung khususnya budaya *Ngejalang*, yang kemudian diharapkan dapat memudahkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.
2. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam pengolahan data.
3. Lokasi penelitian mempunyai jumlah penduduk yang banyak di Kecamatan Way Krui, sehingga peneliti mempunyai banyak peluang untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan yang relevan, di samping itu peneliti juga dapat dengan mudah mencari informan sebagai informasi pembanding dari data yang diperoleh.

Table 1. Jumlah Penduduk per Pekon Kecamatan Way Krui tahun 2015

No	Pekon	Jumlah Penduduk
1.	Pajar Bulan	565
2.	Bumi Waras	551
3.	Penggawa V Ilir	1.198
4.	Banjar Agung	648
5.	Ulu Krui	1.018
6.	Gunung Kemala	1.646
7.	Labuhan Mandi	1.129
8.	Sukabaru	913
9.	Gunung Kemala Timur	1.261
10.	Penggawa Lima	617
	Jumlah	9.546

Sumber: Disdukcapil Kab. Pesisir Barat dan Kecamatan Way Krui 2015

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperoleh data yang akurat dan penelitiannya tidak meluas ke tradisi yang lain. Pembatasan ini disesuaikan dengan tingkat kepentingan, keterbatasan tenaga, dana, dan waktu yang akan dibutuhkan.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam terkait norma atau tata cara, makna, manfaat, fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Ngejalang*. Kemudian akan meneliti perubahan yang terjadi pada tradisi *Ngejalang*. Terakhir apakah ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *Ngejalang* di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

D. Penentuan informan

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian walau hanya bersifat informal. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjaring atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Tokoh Adat di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Kruui, Kabupaten Pesisir Barat. Informan tersebut telah memiliki pengetahuan yang sangat besar tentang tradisi *Ngejalang*.
2. Masyarakat yang menjalankan dan melakukan tradisi *Ngejalang* tersebut di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Kruui, Kabupaten Pesisir Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Suwardi (2006), adalah wahana yang strategis dalam pengambilan data yang dibutuhkan. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informan tentang budaya yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam biasanya bersifat terbuka, mengalir atau tentatif serta dilakukan berulang-ulang kali (Bungin, 2014).

Metode ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan sangat jelas terperinci tentang tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin terhadap kepercayaan masyarakat di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Kruui, Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian juga mengamati secara mendalam apakah masyarakat di daerah tersebut masih menjalankan budaya yang dimaksud.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

- 2.1. Buku-buku atau artikel-artikel tentang tradisi *Ngejalang*.
- 2.2. Skripsi-skripsi terdahulu yang memuat tentang budaya Lampung terutama tentang tradisi *Ngejalang*..
- 2.3. Jurnal yang memuat tentang tradisi Lampung terutama tentang tradisi *Ngejalang*.
- 2.4. Foto-foto yang diambil bersama informan
- 2.5. Rekaman kaset ketika sedang melakukan wawancara.

3. Observasi

Menurut Bungin (2014), observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit dengan tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kegunaan teknik observasi pada dasarnya adalah untuk melihat fenomena sosial yang ada dalam lingkungan tempat penelitian. Maka bisa dikatakan bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra.

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *Ngejalang*.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melihat kegiatan *Ngejalang* yang dilakukan pada waktu hari H dimana masyarakat saling bantu-membantu dalam proses persiapan tempat. Setiap keluarga sibuk mengurus makanan masing-masing karena mereka menginginkan persiapan dan sajian terbaik yang akan dihidangkan untuk para undangan, yang akan mendoakan atau berdoa bersama-sama dalam acara *Ngejalang*.

Selain melihat, peneliti juga ikut membantu sodara yang berada di pekon tersebut dalam proses penyiapan hidangan makanan yang akan disajikan pada saat kegiatan *Ngejalang* berlangsung. Dalam membantu kegiatan tersebut bukan cuma satu atau dua saudara saja yang datang ikut kumpul dan membantu tetapi pada hari itu dimana tradisi *Ngejalang* dilakukan maka seluruh saudara kumpul. Ada saudara disaat itu membawa kue atau membawa sayur dimana saudara berniat untuk membantu saudaranya dalam mengisi hidangan yang akan di sajikan nantinya, itulah silaturahmi tetap terjaga dan saling tolong menolong untuk mempersiapkan acara *Ngejalang*.

F. Analisis Data

Menurut Nazir (1985), teknik analisis data yaitu mengelompokkan, membuat suatu manipulasi kemudian menyingkat data sehingga mudah dipahami. Saat melakukan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan data kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan

berupa teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 analisis data yaitu :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2014), reduksi data adalah mengkategorikan data. Data yang diperoleh saat dilapangan ditulis atau diketik kembali ke dalam bentuk uraian atau laporan yang ditulis secara terperinci. Saat melakukan reduksi data maka peneliti harus memilah-memilah bagian yang penting untuk diutamakan. Penelitian ini, penulis akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai tradisi *Ngejalang*, kemudian data tersebut akan penulis pilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan di lapangan serta menampilkan dokumen-dokumen penunjang data.

Untuk mengetahui secara mendalam terkait norma atau tata cara, makna, manfaat, fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Ngejalang*. Kemudian akan meneliti perubahan yang terjadi pada tradisi *Ngejalang*. Terakhir mengetahui ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *Ngejalang*. Adanya *Ngejalang Pangan* dan *Ngejalang Kubokh* yang dilakukan masyarakat secara turun temurun sejak zaman dahulu. Semakin berkembangnya suatu zaman maka tradisi *Ngejalang Pangan* saat ini sudah tidak dilakukan lagi tapi *Ngejalang Kubokh* masih sangat eksis sampai saat ini.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

2.1 Mencari informasi mengenai tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Saii Batin dalam kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Ngejalang* di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

2.2 Mengamati tradisi *Ngejalang* pada masyarakat Lampung Sai Batin dalam kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Ngejalang* di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesimpulan harus selalu diverifikasi saat penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya.

Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah mengenai tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin dalam masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* di Pekon Gunung Kemala Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian bab ini akan mendeskripsikan profil Pekon Gunung Kemala yang meliputi sejarah singkat berdirinya Pekon Gunung Kemala, kondisi geografis dan kondisi demografis, dan kebudayaan yang ada di lokasi penelitian ini. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang berbagai hal yang ada di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Karya Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

A. Sejarah Pekon Gunung Kemala

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendri Yusri selaku Pekon Gunung Kemala menyatakan bahwa, untuk pertama kalinya tanah di Pekon Gunung Kemala dihuni oleh muyang atau nenek moyang yang bertempat di Ilahan yang bernama Urang Dunia Bin Silantai Langit istrinya bernama Nur Kemala, untuk suaminya dia tinggal di Ilahan atau kramat Ilahan, dan istrinya pulang mengikuti aliran sungai sampailah dia di pekon ini dan dia bertempat tinggal diatas gunung. Ceritanya perempuan-perempuan zaman dulu bila ditanya mau kemana mereka menjawab mau ke Kemala, dimana tempatnya dan mereka menjawab lagi diatas gunung maka itulah sejarah singkat dari Pekon Gunung Kemala tersebut.

1. Sejarah Pemerintahan Pekon Gunung Kemala

Menurut bapak Hendri Yusri selaku *Pekhatin* (Kepala Desa) Pekon Gunung Kemala menyatakan bahwa pada awalnya Pekon Gunung Kemala ini adalah Desa Ulu Krui pada tahun 1970 yang merupakan pecahan dari Pekon Ulu Krui karena dulu nyasatu marga satu kewidanaan yang dipimpin oleh kepala desa yang bernama Hj.Alik kemudian pada zaman pemerintahannya dimekarkan perbatasan alam Way Krui, Way Krui kearah Pasar Ulu Krui, Way Krui kearah Liwa Gunung Kemala. Dulunya Gunung Kemala merupakan desa setelah Wayan Dirva menjabat maka di pecahlah Desa Gunung Kemala kemudian menjadi pekon, kemudian sekarang Gunung Kemala dipecah lagi menjadi tiga pekon yaitu Gunung Kemala, Labuhan Mandi, dan Gunung Kemala Timur. Gunung Kemala sendiri melahirkan dua pekon yaitu Pekon Labuhan Mandi pada tahun 2009,

Pekon Gunung Kemala Timur 2010. Dipecah karena wilayah agak luas sehingga supaya pembangunan lebih cepat dan kebetulan yang menggagas pemekaran adalah mantan Peratin yang tidak terpilih Irwan Hakim dipecahlah labuhan mandi yang mempunyai empat dusun dalam satu pekon lagi zamannya Bupati Erwin Nizar dan Wakil Bupati Mukhlis Basri. Jeda setelah satu tahun dari itu mekarlah Gunung Kemala Timur berbarengan dengan penggagasan pemekaran Kecamatan Way Krui tahun 2010 dan induknya Gunung Kemala.

Adapun sejarah Pemerintahan *Pekhatin* (Kepala Desa) Pekon Gunung Kemala adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Sejarah Kepala Desa Pekon Gunung Kemala

No	Nama	Periode (Tahun)
1	Muhsin Rais	1974 – 1979
2	Yahalik	1979 – 1984
3	Kemala Purma Rohim	1984 – 1992
4	Mawardi	1992-2000
5	Irwan Hakim	2000-2005
6	Tasbit Alimudin	2005-2011
7	Hendri Yusri	2011 – 2017

Sumber : Monografi Pekon Gunung Kemala, tahun 2017

2. Struktur Pemerintahan Pekon Gunung Kemala

Pekon Gunung Kemala pada saat ini di pimpin oleh Bapak Hendri Yusri sebagai *Pekhatin* (Kepala Desa) Pekon Gunung Kemala. Kepemimpinan bapak Hendri di dukung oleh beberapa staf, yaitu Juru Tulis, Operator Pekon, *Pemangku* (Kepala Dusun) I-IV, Lembaga Himpun Pekon (LHP), Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Pemerintahan, Bendahara, Kepala Seksi Umum, Kepala Seksi Pembangunan, Kepala Seksi Pemerintahan.

B. Kondisi Geografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis Pekon Gunung Kemala memiliki luas wilayah 800,5 Ha yang terbagi menjadi 4 Dusun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Labuhan Mandi

Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Ulu Krui

Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Suka Baru

Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Gunung Kemala Timur.

2. Orbisitas

Jarak ke Ibu kota Kecamatan	0,50 Km
Jarak ke Ibu kota Kabupaten	5 Km
Jarak ke Ibu kota Provinsi	262 Km

3. Sarana dan Prasarana

Pekon Gunung Kemala pada umumnya terdiri dari daerah pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Beberapa sarana dan prasarana kemudian dibangun agar dapat menunjang kegiatan dan peningkatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dari masyarakat.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pekon Gunung Kemala

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kesehatan	2	Posyandu, Puskesmas Way Krui.
2	MCK Umum	2	Kamar Mandi dan Toilet
3	Pendidikan	2	1 Smp satu Way Krui, 1 Taman Paud.
4	Ibadah	3	2 Masjid dan 1 Mushola

Sumber : Monografi Pekon Gunung Kemala, tahun 2017

4. Sketsa Wilayah Pekon Gunung Kemala



Gambar 2. Sketsa Wilayah Pekon Gunung Kemala

C. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Pekon Gunung Kemala berdasarkan data statistik yang di peroleh dari Monografi Pekon Gunung Kemala pada tahun 2017 berjumlah 332 Kepala Keluarga (KK) atau berjumlah 1398 jiwa, yang terdiri dari 750 jiwa penduduk laki-laki dan 648 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Pekon Gunung Kemala

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	750	54
Perempuan	648	46
Jumlah	1.398	100

Sumber : Monografi Pekon Gunung Kemala, Tahun 2017

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan agama dan pemeluknya

No	Nama Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	839 Orang	786 orang
2	Katolik	- Orang	
3	Kristen	- Orang	
4	Hindu	- Orang	

Sumber : Monografi Pekon Gunung Kemala tahun 2017

Penduduk Pekon Gunung Kemala Induk mayoritas beragama Islam.

2. Pembagian Administrasi Wilayah

Pekon Gunung Kemala terbagi menjadi 4 Dusun yaitu :

Tabel 6. Pembagian Administrasi Wilayah

No	Dusun	Nama Kepala Dusun (<i>Pemangku</i>)
1	I	Heriyanto
2	II	M. Zailan
3	III	Atori
4	IV	Binnur Hasan

Sumber : Data Primer Pekon Gunung Kemalat ahun 2017

D. Kondisi Sosial Budaya

1. Kondisi Sosial

Sistem kelompok atau strata social dilihat dari :

a. Status keadaan berdasarkan gelar

Menurut bapak Tasbid Alimudin Punyimbang Marga adat Pekon Gunung

Kemala adalah sebagai berikut :

1. Dalom
2. Raja
3. Batin
4. Radin
5. Minak
6. Emas

Menurut beliau gelar adat Pesisir Barat atau di daerah Krui tidak bias dibeli karena berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan kesepakatan serta diawasi Sai Batin marga, jadi pemberian gelar adat atau *gelakh adok*

berdasarkan garis keturunan keluarga tidak bias diganggu gugat walaupun dia mempunyai kekuasaan dalam pemerintahan.

b. Strata tempat tinggal

Untuk tempat tinggal masyarakat Pekon Gunung Kemala terutama untuk punyimbang adat tempat tinggal yang dihuni tidak harus yang mempunyai gelar adat berada di rumah yang berdekatan atau sampingan serta punyimbang adat tidak harus tinggal dalam satu desa.

Strata tempat tinggal masyarakat Pekon Gunung Kemala adalah depan belakang, berhadap-hadapan. Tempat tinggal para punyimbang adat diapit oleh masyarakat setempat bukan diapit oleh para punyimbang lainnya.

2. Kondisi Budaya

a. Silsilah

Marga status penelitian keturunan Dalam ke-9

b. Prinsip budaya atau pandangan hidup masyarakat Gunung Kemala

Menurut bapak Tasbid Alimudin adat istiadat setempat selalu dipatuhi oleh masyarakat, selalu dilaksanakan apa yang berlaku dalam adat istiadat setempat. Melestarikan kebudayaan yang mempunyai banyak nilai positif dalam kehidupan.

c. Tradisi utama masyarakat Pekon Gunung Kemala selain tradisi *Ngejalang*

Tradisi lain yang dilakukan masyarakat di Pekon Gunung Kemala adalah tradisi "*Mumbai Kebun*".

Mumbai Kebun adalah kegiatan berdoa yang dilakukan di kebun atau di sawah secara bersama-sama oleh masyarakat setempat, yang mempunyai kebun berdekatan, gunanya supaya memperoleh hasil panen yang lebih bagus dari hasil panen yang sesudahnya atau bahkan diadakan karena tidak musim-musim panen, baik itu tanaman buah atau tanaman lainnya. Kegiatan *Mumbai Kebun* untuk waktu dilakukan berdasarkan musyawarah atau kemufakatan keluarga yang mempunyai kebun yang berdekatan atau satu daerah. Untuk pelaksanaannya waktu tidak ditentukan tapi kebanyakan yang melakukan pada pagi hari.

Kegiatan yang dilakukan sama halnya dengan kegiatan *Ngejalang Kubokh* yakni makan-makanan yang ringan tapi tidak memakai kue adat, kemudian makan lauk pauk, setelah itu berdoa membaca ayat suci Al-Qur'an hanya saja kegiatan *Mumbai Kebun* tidak semua masyarakat boleh ikut kecuali keluarga yang mempunyai kebun yang berdekatan. Kegiatan ini dilakukan cuma sebentar saja.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan panduan wawancara yang telah diajukan kemasing-masing responden, akhirnya penulis dapat memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang cukup kuat tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngejalang* masyarakat Lampung Sai Batin. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Lampung Sai Batin terhadap tradisi *Ngejalang* sudah semakin berkurang.

Hal ini ditandai dengan adanya :

1. Asal usul Tradisi *Ngejalang Pangan* dari pernyataan hasil wawancara dengan berbagai informan ternyata tidak semua informan tau kapan asal mulanya tradisi *Ngejalang Pangan* ini dilakukan. Hanya saja ada satu tokoh adat yang mengetahui asal usul *Ngejalang Pangan* yang dimulai sejak tahun 1950 dan asal usul *Ngejalang Kubokh* pada tahun 1901.
2. Cara dan pelaksanaan prosedur *Ngejalang* menjelaskan mengenai tahap-tahap yang dijalankan saat acara berlangsung namun dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat pelaku lebih paham secara detail mengenai tahap-tahap pelaksanaan acara *Ngejalang* dan lebih rinci saat memberikan informasi terhadap peneliti.

3. Faktor Penyebab perubahan tradisi *Ngejalang Pangan*, tradisi dianggap merepotkan, kesibukan keluarga masing-masing, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi *Piil Pesenggiri*, sehingga tidak sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Lampung yakni *Sakai Sambayan*. Pada hakikatnya hidup masyarakat Lampung yang memiliki rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya. *Ngejalang Kubokh* masih tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

4. Pelestarian Tradisi *Ngejalang*

Secara keseluruhan pelestarian tradisi *Ngejalang* hanya sebagai omongan saja tidak dilakukan seperti yang diinginkan para informan dalam penelitian.

5. Kearifan lokal *Ngejalang*

Kearifan lokal yang beragam membuat masyarakat antusias dalam melaksanakan dari mulai kumpul sanak saudara, saling tolong meolong silaturahmi bertatap muka, dan menggunakan perlengkapan adat. Kearifan lokal menurut lainnya adalah kegiatan ini sudah bertahun-tahun dilaksanakan dengan membawa *Pahar* sebagai pelengkap adat, kemudian menggelarkan kasur sebagai tempat duduk, dan kasur tersebut dialasi oleh tikar supaya kasur tidak kotor. Saling member kue atau lauk pauk sebagai sayur atau kue yang bakal dihidangkan nantinya.

Makna dari diadakannya *Ngejalang* adalah sebagai ajang silaturahmi karena bertepatan hari raya Idul Fitri maka dimana sanak saudara kumpul

dan saling berjabat tangan. Tujuan umum dari tradisi *Ngejalang* adalah mengirim doa terhadap arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan masyarakat menjunjung tinggi prinsip hidup masyarakat lampung yakni *Nemui Nyimah* ialah kepedulian sosial, *Nengah Nyappur* yang mempunyai arti mempunyai rasa kekeluargaan sehingga mempunyai toleransi yang tinggi, dan *Sakai Sambayan* berarti berpartisipasi dan mempunyai rasa solidaritas tinggi terhadap sesama. Sehingga tradisi tersebut berjalan sampai saat ini

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Tokoh adat harus paham mengenai tradisi lokal atau budaya lokal yang ada.
- b. Jika tokoh adat sudah paham maka tokoh adat baru memberikan pemahaman dan mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya tradisi *Ngejalang Kubokh* yang banyak memberikan nilai-nilai positif di kehidupan masyarakat.
- c. Pemerintah desa atau peratin pekon harus memberikan arahan dan pengertian tentang pentingnya penguatan nilai-nilai positif yang terkandung didalam tradisi *Ngejalang Kubokh* tersebut, agar tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan meskipun perkembangan zaman yang semakin maju.

- d. Kepala keluarga harus mengajarkan kepada anaknya betapa penting menjaga tradisi *Ngejalang Kubokh* yang sudah lama ada agar nanti tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

GLOSARIUM

- Adok** : Gelar adat kebangsawanan orang Suku Lampung.
- Bah Pekon** : Masyarakat yang ada di dalam desa.
- Bidang Suku** : Merupakan penyelenggara *Ngejalang Pangan*.
- Himpun** : Bermusyawarah untuk menghasilkan mufakat.
- Kelasa** : Tempat pelaksanaan *Ngejalang Kubokh* yang terbuat dari kayu atau bambu dan beratap daun kelapa.
- Lelamak** : Penutup konsumsi atau sebagai penutup makanan supaya higienis, dan suatu bentuk suatu penghormatan terhadap tamu.
- Mekhanai** : Seorang bujang atau laki-laki yang belum menikah.
- Muli** : Seorang gadis atau perempuan yang belum menikah.
- Mumbai Kebun** : Kegiatan berdoa yang dilakukan di kebun atau di sawah secara bersama-sama oleh masyarakat setempat, yang mempunyai kebun berdekatan, gunanya supaya

memperoleh hasil panen yang lebih bagus dari hasil panen yang sesudahnya atau bahkan diadakan karena tidak musim-musim panen, baik itu tanaman buah atau tanaman lainnya.

Ngawol : Mengundang untuk hadir keacara.

Ngejalang : Ziarah

Ngejalang Kubokh : Ziarah kuburan

Ngejalang Pangan : Ziarah persatuan umuat

Pahar : Wadah nampan yang terbuat dari kuningan kalau zaman dahulu tapi sekarang ada yang terbuat dari seng atau kaleng biasa.

Pekhatin : Seorang Kepala Desa.

Penakbai : Anak perempuan yang sudah menikah dan berada diluar desa.

Mastutin : Perempuan yang bertempat tinggal asli

Taber : Kain hias dinding supaya tidak panas.

Talibun : Pantun yang dinyanyikan atau dilagukan dengan nada yang khas secara bersahut-sahutan antara tamu dan panitia.

Tumpak Surat : Undangan yang diberikan kepada tamu saat pelaksanaan
Ngejalang

Tuwala : Alas konsumsi,yang digunakan sebagai penghias untuk
nampan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Abdulsyani, *Sosiologi-Sitematika, Teori Dan Terapan*. 2002. Jakarta: Pt bumi aksara.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metode Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Istiqomah, Melinda. 2015. *Hubungan gaya kepemimpinan dengan kepercayaan (trust)*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 1985. *Motode Penelitian*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia.
- Sherliawati, Widya. 2014. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun*. Universitas Bengkulu : Bengkulu.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung. Alfabeta.

B. Sumber Lain

Abdillah. 2012. *Pemaknaan Agama Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Bilipu-Abbumpungengbone - Sulawesi Selatan*. Tasamuh, Volume 4 Nomor 1, Juni 2012 : 47-58

Bidang Integrasi Pengelohan dan Diseminasi Statistik. 2015. Lampung Dalam Angka 2015. Lampung. BPS Lampung http://lampung.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Lampung-DalamAngka-2015.pdf Diakses pada tanggal 13 maret 2017 pukul 09.56 WIB

Eva. 2015. *Ngejalang, Meriahkan Idul Fitri di Pesisir Barat*. Harian Lampung. com:20/7/2015 <http://www.HarianLampung.Com/index.php?k=politik&i=11330-ngejalang-meriahkan-idul-fitri-di-pesisir-barat> diakses pada Sabtu, 5 Agustus pukul 05.00 Wib

Fisoma, Yon. 2017. *Ngejalang Kubokh Di Pesisir Barat Diikuti Oleh Ratusan Warga*. Lampos.co ; (26 Juni 2017). <http://www.lampost.co/berita-ngejalang-kubokh-di-pesisir-barat-diikuti-ratusan-warga> diakses pada Jumat, 4 Agustus Pukul 19.05 Wib

Halina Sendera Mohd. Yakin. 2015. *Adat Kematian Masyarakat Borneo dan Asia: Satu Tinjauan Perbandingan dari Aspek Budaya dan Pendekatan Kajian*. Universiti Malaysia Sabah. MANU Bil. 22, 47-60.

HS, A. Syihabuddin. 2013. *Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Nahdhiyyin Dalam Tinjauan Agama Dan Adat*. Al-AdYaN/Vol.VIII, NO.1/Januari-Juni/2013 Hal.1-27

Iryanti Desi, Khoerotun Nisa L. (2016). Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung dalam Tradisi 'Ngejalang' di Pesisir Barat.

Suhanda, Duta. 2014. *Ngejalang Kubokh, Tradisi Sambung Do'a dan Bersilaturahmi Jelang Ramadhan*. Mahameru 104,5 FM : Sabtu 28 Juni 2014. <http://www.mahamerulambar.com/2014/06/ngejalang-kubokh-tradisi-sambung-doa.html> diakses pada Jum'at, 4 Agustus Pukul 19.20 Wib

www.bappeda.pesisirbaratkab.go.id. Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 Pukul 16.23 WIB